

Analisis Resepsi Pesan Anti Kekerasan Seksual Di Akun Instagram Magdaleneid Oleh Mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya

¹Tabhita Safira Dewanto, ²Teguh Priyo Sadono, ³Irmasanthi Danadharta

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

safiratabhita@gmail.com

Abstract

This research is entitled Analysis of the Reception of Anti-Sexual Violence Messages on the @Magdaleneid Instagram Account by UNTAG Surabaya Communication Science Students. This research method uses a qualitative method with a reception analysis approach and uses a constructivist paradigm. Data collection was carried out by interviewing UNTAG Surabaya Communication Studies students, observation and also library research. The researcher hopes that this research will give color to research on reception analysis and as a reference in media studies. In addition, the researcher hopes that this research will provide benefits to find out the meaning of anti-sexual violence education carried out by an Instagram account.

Keywords: *Message, Sexual Violence, Reception, Female Students, Online Media*
Bahasa Inggris

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Resepsi Pesan Anti Kekerasan Seksual di Akun Instagram @Magdaleneid Oleh Mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya, penelitian ini meneliti mengenai resepsi mahasiswi UNTAG Surabaya pada konten pesan anti kekerasan seksual yang sudah di unggah pada akun Instagram @magdaleneid. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi serta menggunakan paradigma konstruktivis. Penggalian data dilakukan dengan wawancara kepada Mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTAG Surabaya, observasi dan juga studi kepustakaan. Peneliti berharap penelitian ini akan memberi warna pada penelitian-penelitian analisis resepsi dan sebagai referensi dalam kajian media. Selain itu Peneliti berharap penelitian ini akan memberi manfaat untuk mengetahui pemaknaan edukasi anti kekerasan seksual yang dilakukan sebuah akun instagram.

Kata Kunci: *Pesan, Kekerasan Seksual, Resepsi, Mahasiswi, Media Online*

Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan asusila yang melanggar HAM dan tergolong kejahatan berat dimana para korban pelecehan seksual akan terluka secara fisik dan bukan hanya persoalan keperawanan atau virginitas dari perempuan, namun juga resiko tinggi atas tertularnya penyakit kelamin karena kita tidak akan tahu bagaimana kondisi tubuh dan kesehatan antara korban dan pelaku kejahatan kekerasan seksual (Dewi et al., 2017). Tidak sedikit korban dari pelecehan seksual memiliki kondisi yang fatal diantaranya yaitu kehamilan, cacat fisik, bahkan juga kematian karena menahan sakit saat diperkosa, kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan dari pelaku dengan bertujuan untuk memenuhi

hasrat yang tidak memiliki persetujuan dari pihak korban. Efek lain dari kekerasan seksual yaitu kerusakan secara mental atau psikis yang akan menimbulkan banyak penyakit mental seperti salah satunya yaitu trauma terhadap suatu kaum tertentu atau kondisi tertentu tergantung bagaimana kejadian kekerasan seksual tersebut terjadi.

Isu ini banyak sekali terjadi di belahan dunia manapun dan pada dasarnya kejadian ini di dunia manapun memang tidak selamanya bisa dihilangkan dan dilenyapkan begitu saja dengan cepat (Anindya et al., 2020). Solusi dari banyaknya kekerasan seksual yang terjadi ini yaitu diharapkan banyaknya edukasi perihal kekerasan seksual demi mengurangi masalah terjadinya pelecehan seksual dan edukasi untuk kekerasan seksual ditargetkan untuk semua umur agar semua kalangan tidak memiliki potensi untuk menjadi korban maupun pelaku, sehingga kedepannya diharapkan juga bagi kita semua masyarakat bumi memiliki rasa aman dan nyaman ketika dimanapun, dengan siapapun dan dengan kondisi apapun saat melakukan segala aktifitas. Edukasi mengenai pesan anti kekerasan seksual sebenarnya juga telah sering diadakan melalui penyuluhan seminar, namun sayangnya edukasi anti kekerasan seksual ini masih dirasa kurang. Pada tahun 2022 tingkat kekerasan di dunia masih tergolong tinggi khususnya di Indonesia menurut SIMFONI PPA, dan masih terus menambah korban setiap harinya. Dalam website resmi SIMFONI PPA pada tahun 2022 tercatat jumlah kasus kekerasan seksual 18.097 korban, diantaranya 2.918 korban laki-laki dan 16.602 korban perempuan, dengan persebaran wilayah tanah jawa menduduki peringkat terbanyak di Indonesia, dengan adanya kasus tersebut, sudah dapat dinyatakan bahwa Indonesia memiliki kondisi darurat kekerasan seksual (SIMFONI-PPA, 2023).

Dalam dunia maya, semua gender dapat mengalami kekerasan seksual dengan berbentuk tulisan yang biasa di ujkarkan melalui komentar sebuah postingan, melalui obrolan chatting, dan juga melalui obrolan via telepon. Dalam sisi hukum sudah sangat dijelaskan bahwa kekerasan seksual melanggar ham dan sangat merebut hak hidup manusia lain yang dirugikan seperti halnya korban yang merasa terhina saat mendapat perlakuan tidak menyenangkan dan tidak dikehendaki, maka dengan adanya hukum di negara ini. pentingnya edukasi atau pesan anti kekerasan seksual tidak hanya sebatas untuk pengertian mengenai seksual saja, namun juga hak- hak yang kita harus dapatkan sebagai manusia normal pada umumnya, dan juga hak untuk kebebasan dalam bersosialisasi, menjalankan aktifitas dengan siapapun dan dimanapun dengan rasa aman, nyaman, dan tanpa ancaman dari manapun (Fai, 2022). Upaya penyampaian pesan anti kekerasan seksual telah dilakukan dengan mengadakan kampanye anti kekerasan seksual yang digagas pertama kali oleh Women's Global Leadership Institute tepat pada tahun 1991, kegiatan ini berlangsung setiap tahun pada tanggal 25 November, tanggal ini sendiri adalah Hari Internasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan hingga tanggal 10 Desember yang diperingati sebagai hari Hak Asasi Manusia (HAM) secara internasional kedua hal tersebut berkesinambungan dengan jarak rentang waktu yang berdekatan sebab kekerasan seksual merupakan pelanggaran HAM.

Komnas Perempuan terlibat dalam kampanye anti kekerasan seksual dan menjadi sebuah inisiator dan juga fasilitator berjalannya kegiatan ini di Indonesia, terlibatnya Komnas Perempuan dalam kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (HAKTP) telah dilakukan pada tahun 2001 silam (Komnas Perempuan, 2017). Gerakan kampanye anti kekerasan seksual juga dilakukan secara online seperti contohnya kampanye #metoo merupakan salah satu hastag aktivis dan feminis yang menjadi sebuah sorotan publik dalam

dunia media sosial. Tepat pada 2017 hingga 2018 hashtag #metoo menjadi viral di media sosial yang merupakan sebuah pernyataan “me too atau saya juga” telah memiliki pengalaman kekerasan dan pelecehan seksual. Gerakan ini berawal dari berbagai masalah kekerasan seksual yang terjadi seperti kasus kekerasan seksual yang dilakukan Harvey Weinstein, produser Hollywood. Dilansir dari Unairnews pada 24 Agustus 2020, Banyaknya korban yang memulai speak up, Alyssa Milano seorang aktris Hollywood membuat pergerakan perlawanan anti kekerasan seksual dengan cara mencantumkan hashtag di media sosial pada platform Twitter dengan cuitan yang bertuliskan “If you’ve been sexually harassed or assaulted, write ‘me too’ as a reply to this tweet”. Tweet ini mendapat respon dari pengguna twitter dengan memberikan reply tweet ‘me too’ sebagai pertanda bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan seksual. Mulai saat itu, “#metoo” dijadikan kampanye secara online, adapun tujuan lainnya yaitu untuk memberikan pelaku kekerasan seksual efek jera (Unair News, 2020).

Pesan mengenai anti kekerasan seksual yang disampaikan oleh @magdaleneid kepada pengikutnya dikemas dalam bentuk sebuah postingan berita di feeds. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi dengan teori resepsi. Peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya memaknai pesan anti kekerasan seksual. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti merumuskan judul “Analisis Resepsi Pesan Anti Kekerasan Seksual di Akun Instagram @Magdaleneid Oleh Mahasiswi Ilmu Komunikasi Untag Surabaya”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan ciri-ciri atau ciri-ciri pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menurut Saryono (2010). Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi secara detail dan mendalam terkait fenomena sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial agar mampu merubah pemikiran dan perspektif serta pandangan manusia terhadap suatu kejadian tertentu (Wibisono, 2019). Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif menurut Machmud disebut juga penelitian naturalistic etnografik, studi kasus atau fenomenologi yang berfokus pada perilaku seseorang yang akan menghasilkan data berbentuk deskriptif yang tertuang dalam tulisan (Mahmud, 2011). Pada metode penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan memfokuskan substansi makna dari fenomena yang diteliti. Fokus dari penelitian pendekatan kualitatif adalah proses dan pemaknaan hasil yang didapat (Basri, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Informan diketahui telah mengenal akun @magdaleneid, dan merupakan followers dari @magdaleneid serta memaknai akun tersebut merupakan sebuah portal pemberitaan dalam media sosial yang terfokuskan alam kajian gender. Selain itu informan juga memaknai sebuah kekerasan seksual sebagai tindakan yang merugikan satu pihak serta menimbulkan kecenderungan trauma fisik dan juga trauma psikis yang memiliki berbagai bentuk serta

jenis. Rata-rata, informan memiliki alasan mengikuti @magdaleneid yaitu untuk menjadi update berita dan tertarik pada isu gender yang sedang terjadi.

Adapun para informan yang memahami tentang diadakannya kampanye kekerasan kekerasan seksual yang diadakan magdalene atau yang sedang berkolaborasi dengan magdalene, selain itu, informan juga berpendapat bahwa pemberitaan kekerasan seksual membuat banyak pro dan kontra dimana pemberitaan dalam media massa sebenarnya bagus karena memperlihatkan kepedulian serta simpatik untuk kasus yang masih jarang dibicarakan banyak orang, namun pemberitaan dalam media massa masih menuai kontra sebab masih meng headline korban dan menyebarkan identitas korban sedangkan pelaku cenderung ditutupi dalam segi profil dan visualnya (Nikita Devi, 2019).

Dalam interview ini juga diketahui bahwa semua informan setuju untuk memberikan edukasi pesan anti kekerasan seksual kepada semua usia untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada lingkup masyarakat dan juga menjaga diri untuk dapat menghindari serta berani untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual yang dialami atau tindakan yang disaksikan. Informan memaknai @magdaleneid sebuah sumber berita yang juga sekaligus dapat dijadikan sebagai edukasi serta untuk sebuah peringatan diri agar berhati-hati dan lebih menjaga diri, dan untuk pelaku kekerasan seksual wajib mendapatkan hukuman setimpal yang berlaku di negara ini, dan korban kekerasan seksual harus mendapatkan perawatan intensif dan ditangani secara profesional dan diberikan dampingan emosional support dan juga pengobatan fisik bila diperlukan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis resepsi dimana menggunakan konsep Encoding dan Decoding yang merupakan sebuah konsep dari Stuart hall dimana sang pembuat pesan diharapkan mengemas sebuah pesan tersebut sehingga dapat dipahami, diterima dan dapat dijadikan suatu makna kepada para khalayak umum atau audiensnya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sebuah data resepsi atau pemaknaan sebuah pesan atau edukasi anti kekerasan seksual pada akun @magdaleneid. Peneliti berusaha untuk mendapatkan data mengenai bagaimana sebuah pesan atau edukasi anti kekerasan seksual tersebut sampai kepada followers @magdaleneid.

Seperti yang sudah diketahui bahwa Kekerasan Seksual merupakan sebuah isu yang tergolong berat dan juga masih sangat jarang dibicarakan oleh masyarakat luas secara netral, dan masih sering menuai opini Pro dan Kontra mengenai korban dan juga pelaku kekerasan seksual tersebut, namun bisa dikatakan bahwa tindakan tersebut sama sekali tidak pantas untuk dinormalisasi dan tidak bisa menyalahkan pihak korban dalam segi berpakaian dan juga pergaulan atau lingkungan hidup. Adapun penerimaan pesan anti kekerasan seksual menurut data yang didapat dari para informan, terdapat 2 dari 3 kategori yaitu Dominant Hegemonic Position yang menunjukkan bahwa para informan rata-rata memiliki satu pemahaman yang sama dengan apa yang sudah ditayangkan dalam akun @magdaleneid dan juga persepsi yang merupakan sebuah pengalaman pribadi atau pandangan pribadi informan dari platform berita lainnya, terdapat juga Negotiated Position yang menyatakan bahwa para informan memiliki sebuah pertimbangan mengenai pemberitaan atau pengolahan sebuah berita yang ada dan memiliki opini tersendiri sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak semua khalayak atau penerima sebuah pesan sepenuhnya setuju dengan pemahaman yang ada dalam portal berita atau media massa.

Penutup

Penelitian ini menekankan pada point- point penting yang menekankan pada penyampaian pesan anti kekerasan seksual yang akhirnya dapat dideskripsikan secara pribadi menurut pemahaman masing-masing tiap manusia, bagaimana penerimaan pemberitaan isu atau kasus kekerasan seksual pada khalayak atau pembaca berita khususnya pada platform @magdaleneid, dan juga bagaimana pendapat mengenai acara kampanye yang sudah diadakan oleh @magdaleneid. Dapat diketahui bahwa pesan anti kekerasan seksual dalam @magdaleneid membantu mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menambah pengetahuan baru serta lebih aware dan peduli mengenai apa yang terjadi dalam lingkup masyarakat terutama mengenai kekerasan seksual.

Saran

Menurut dari penelitian yang sudah terlaksana, peneliti menyimpulkan beberapa pesan atau point-point yang dapat dijadikan sebagai saran yang diharapkan akan mempermudah dan juga berguna untuk pembaca dari sebuah penelitian ini. Berikut berbagai saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti, yaitu;

1. Diharapkan untuk penelitian ini dapat dijadikan sebuah literatur penelitian kualitatif atau penelitian yang serupa pada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan juga dapat dijadikan referensi untuk kajian-kajian berikutnya sehingga saran untuk kedepannya agar lebih mendalam atau lebih dikritisi lagi dalam membuat sebuah kajian penelitian mengenai penyampaian atau pemaknaan sebuah edukasi atau pesan anti kekerasan seksual dalam sosial media atau portal berita yang ada.
2. Saran bagi peneliti yang akan melakukan atau membuat penelitian dengan teknik analisis resepsi diharapkan kedepannya pada saat membuat sebuah pertanyaan bagi informan, harus lebih meluas dan mendalam sehingga data yang terkumpul juga lebih lengkap serta lebih mudah juga untuk melihat resepsi, persepsi dan juga pemahaman para informan mengenai sebuah pesan anti kekerasan seksual yang disampaikan oleh @magdaleneid. Serta mengetahui pemaknaan mengenai pesan anti kekerasan seksual yang dilakukan sebuah akun Instagram yang memberikan sebuah berita juga terhadap isu-isu yang sedang happening.

Daftar Pustaka

- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Basri. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Restu Agung.
- Dewi, R., Irianto, G., Falamy, R., & Ramkita, N. (2017). *Buku Ajar Pemeriksaan Fisik Dan Aspek Medikolegal Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Remaja*. Universitas Lampung.

Fai. (2022). *Kekerasan Verbal dan Non-Verbal*. UMSU. <https://umsu.ac.id/kekerasan-verbal-non-adalah/>

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 10). Pustaka Jaya.

Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

SIMFONI-PPA. (2023). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi*.

KEMENPPPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Wibisono, A. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

Magdalene (2019, November 29). 16 Rupa: Beda Itu Biasa, Ruang Ekspresi Untuk Perempuan. <https://old.magdalene.co/tag/kampanye-anti-kekerasan-seksual>

Ernest Prakarsa (2020). Kampanye Anti Kekerasan Seksual.

<https://www.instagram.com/tv/CCIfvIRl2Ng/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

Nikita Devi (2019, September 3). Menohok Tapi Melegakan: Menjadi Relawan Kampanye Anti-Kekerasan Seksual. <https://magdalene.co/tag/kampanye-anti-kekerasan-seksual>

Komnas Perempuan (2017). Mempersiapkan Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

<https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/mempersiapkan-kampanye-16-hari-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2017>

Unair News (2020, Agustus 24). Gerakan #metoo di Indonesia: Urgensi Lain Untuk Segera

Disahkannya RUU PKS. [https://news.unair.ac.id/2020/08/24/gerakan-metoo-di-](https://news.unair.ac.id/2020/08/24/gerakan-metoo-di-indonesia-urgensi-lain-untuk-seg-era-disahkannya-ruu-pks/?lang=id)

[indonesia-urgensi-lain-untuk-seg-era-disahkannya-ruu-pks/?lang=id](https://news.unair.ac.id/2020/08/24/gerakan-metoo-di-indonesia-urgensi-lain-untuk-seg-era-disahkannya-ruu-pks/?lang=id)